

TRADISI UANG PANAI DALAM PERNIKAHAN DIASPORA SUKU BUGIS (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kampung Bugis di Desa Banten Kecamatan Kasemen Serang Banten)

M. Aris ^{a, 1*}, Ratna Sari Dewi ^{b, 2}, Ria Yuni Lestari ^{b, 3}

^a FKIP UNTIRTA Serang, Indonesia

¹ 2286200043@untirta.ac.id; ²ratna@untirta.ac.id;

³riayunilestari@untirta.ac.id;

Informasi artikel

Diterima:

02-01-2024

Disetujui:

05-05-2024

Kata kunci:

Tradisi Uang Panai,
Pernikahan,
Suku Bugis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses pemberian uang panai dalam pernikahan diaspora suku bugis di kampung bugis, makna tradisi uang panai dalam pernikahan diaspora suku bugis di kampung bugis, dan faktor apa yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panai dalam pernikahan diaspora suku bugis di kampung bugis. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Informan dari penelitian ini yaitu tokoh adat kampung bugis, masyarakat kampung bugis, serta orang yang sudah menikah menggunakan adat bugis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberian uang panai yang terjadi di Kampung Bugis apabila ada yang melangsungkan pernikahan yang menggunakan adat bugis tentunya melewati berbagai proses yang mana sampai pada kesepakatan besaran uang panai yang harus diberikan dan dilanjutkan pada proses pernikahan. Makna yang terkandung dalam uang panai yaitu bentuk penghargaan dari pihak pria kepada pihak wanita yang dicintainya dan rela melakukan segalanya serta bentuk motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, yang berlaku di Kampung Bugis faktor-faktor tingginya uang panai tidak terlalu menjadi patokan besarnya jumlah uang panai yang harus diberikan oleh pihak keluarga pria, besaran uang panai ini tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak keluarga, artinya antara keduanya tidak ada yang merasa keberatan memberikan uang panai tersebut.

ABSTRACT

This research aims to find out about the process of giving panai money in Bugis diaspora weddings in Bugis villages, the meaning of the tradition of panai money in Bugis diaspora weddings in Bugis villages, and what factors influence the high amount of panai money in Bugis diaspora weddings in Bugis villages. . This type of research uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. The informants for this research were Bugis village traditional leaders, Bugis village people, and married people using Bugis customs. The results of this research show that the process of giving panai money that occurs in Bugis Village when someone gets married using Bugis customs of course goes through various processes which arrive at an agreement on the amount of panai money that must be given and continues with the wedding process. The meaning contained in panai money is a form of appreciation from the man to the woman he loves and is willing to do everything as well as a form of motivation in realizing desires in getting what he wants, which applies in Bugis Village. The high factor of panai money is not really a benchmark for the amount. The panai money must be given by the man's family. The amount of the panai money depends on the agreement between both parties in the family, meaning that neither of them has any objections to giving the panai money.

Keywords:

Tradition Customary
Money,
Marriage,
Bugis Tribe

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan akan tradisi budaya dan peradaban serta agama yang beragam di dalamnya yang tersebar dari sabang sampai dengan merauke. Tradisi dan budaya di Indonesia tentunya memiliki perbedaan dan bahkan persamaan tetapi dengan adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun tetap terjaga persatuan negara Indonesia yang memiliki ragam yang banyak dan ini menjadi semboyan bhineka tunggal ika. Tradisi merupakan sebuah warisan yang menjadi suatu kebiasaan yang selalu terjaga dari satu generasi ke generasi lainnya, yang mana harus kita lestarikan, jaga, dan pertahankan. Hal tersebut berkaitan dengan satu sama lain juga saling berpengaruh dengan pengetahuan yang berupa gagasan manusia sehingga dapat diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan berkaitan dengan unsur yang ada pada budaya tersebut contohnya agama, ilmu pengetahuan, bahasa, dan kebiasaan lainnya (Abdul Gafur, et al., 2021:124-125).

Uang panai merupakan sebuah tradisi yang sangat dijunjung tinggi dan melahirkan gengsi dalam masyarakat suku Bugis. Uang panai yang diberikan oleh pihak pria kepada pihak wanita yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pada saat pelaksanaan pernikahan dan dalam hal tersebut uang panai bisa diartikan sebagai uang belanja. Pemberian uang panai juga melihat dari kondisi sosial dan juga hubungan kekeluargaan antara pria dan wanita. Semakin tinggi derajat dan martabat seorang wanita maka dia akan semakin dihormati dan dari hal tersebut pihak pria diharuskan memberikan uang panai dalam jumlah yang besar sesuai dengan permintaan keluarga wanita (Artasia, 2018:29). Menurut Elvira (dalam Muhammad Faisal D, 2020:23) asal mula uang panai yaitu berawal dari yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda yang mana pada zaman tersebut orang Belanda dengan seenaknya menikahi perempuan Bugis Makassar yang dia sukai, setelah pernikahan dia kembali menikahi perempuan lain dan seenaknya meninggalkan istrinya dikarenakan perempuan lain tersebut mempunyai paras yang lebih cantik. Budaya tersebut sangat membekas bagi suku Bugis setelah kemerdekaan Indonesia dan menjadi sebuah doktrin bagi pria dan melakukan hal sama,

yang mana mereka bebas menikahi perempuan Bugis dan meninggalkan istrinya dengan seenaknya dan perlakuan tersebut menggambarkan bahwasanya perempuan Bugis tidak memiliki harga diri.

Pada saat ini masih banyak dari masyarakat suku Bugis yang beranggapan bahwasanya uang panai ini sama dengan peruntukannya dengan mahar dan anggapan tersebut masih keliru. Mereka beranggapan apabila tidak memberikan uang panai maka sama saja tidak memberikan mahar dan mau tidak mau pihak keluarga pria harus berusaha memenuhi permintaan pihak keluarga wanita tersebut demi bisa menikahi perempuan idamannya dan apabila pihak keluarga wanita mengetahui bahwa keluarga pihak pria termasuk orang yang mempunyai maka pihak keluarga wanita tidak segan untuk memberikan jumlah permintaan uang panai yang sangat tinggi karena ini merupakan sebuah keberuntungan bagi pihak keluarga wanita (Andi Yusri, 2017:6). Perkembangan yang terjadi pada saat ini yang dulunya uang panai dijadikan sebagai tradisi sebelum dilaksanakannya pernikahan kemudian berubah menjadi sebuah gengsi. Sehingga semakin tinggi jumlah pemberian uang panai dari pihak pria maka semakin tinggi pula bentuk penghormatan dan penghargaannya kepada pihak wanita. Hal demikian dapat menimbulkan rasa gengsi bagi kedua pihak keluarga dan apabila pihak pria sudah mampu untuk memberikan jumlah uang panai dengan jumlah yang tinggi tetapi pihak wanita menolak dengan jumlah tersebut dengan alasan masih cukup jauh dari kebutuhan yang dibutuhkan, hal demikian menjadi sebuah kebanggaan tersendiri apabila pihak wanita masih menolak uang panai tersebut (Rinaldi, et al., 2022:368-369).

Pernikahan dalam suku Bugis merupakan salah satu pernikahan yang sangat identik dengan uang panai yang cukup tinggi. Walaupun demikian ada alasan tersendiri mengapa jumlah uang panai tersebut bisa tinggi dan ada beberapa faktor yang diyakini masyarakat suku Bugis dalam penentuan besaran uang panai tersebut. Walaupun uang panai beda peruntukannya dengan mahar tetapi dalam suku Bugis hukumnya wajib sama dengan hukum dari mahar itu sendiri. Budaya tersebut menjadi ciri khas dari masyarakat Bugis dan cukup terkenal, dikarenakan apabila ingin

menikahi wanita bugis harus menyiapkan uang yang cukup besar baik itu pria yang berasal dari suku bugis maupun dari luar suku bugis. Berdasarkan fenomena sosial tersebut melakukan penelitian mengenai **“Tradisi Uang Panai Dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis”** (Studi etnografi pada masyarakat kampung bugis di desa Banten Kecamatan Kasemen Serang Banten).

Metode

Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat Bugis yang ada di Kampung Bugis. Penelitian yang peneliti gunakan dalam pengerjaan penelitian ini ialah dengan pendekatan studi kualitatif. Metode penelitian digunakan dalam penelitian peneliti yaitu penelitian etnografi. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang kredibel agar mendapat kepercayaan terhadap data hasil penelitian, maka harus dilakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data terlebih dahulu, dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data melalui triangulasi. Adapun triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pemberian Uang Panai dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis di Kampung Bugis

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya masyarakat yang berasal dari suku bugis di kampung bugis merupakan masyarakat bugis yang masih menerapkan tradisi uang panai pada pernikahan yang menggunakan adat bugis dan menjadi suatu tradisi yang wajib dilakukan apabila ada yang menikah. Secara sederhana, uang panai atau dui menre adalah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Uang panai tersebut ditujukan untuk belanja keperluan pesta pernikahan. Uang panai memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu persyaratan dalam

perkawinan adat suku Bugis. Jumlah atau nominalnya sangat bervariasi tergantung pada kesepakatan antara dua keluarga yang akan melakukan pernikahan. Penentuan uang panai terlebih dahulu melalui kesepakatan antara kedua belah pihak pada saat pelamaran. Pemberian uang panai adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada uang panai berarti tidak ada pernikahan Triyuwono (dalam Rahayu, 2015:119).

Tradisi pemberian uang dalam masyarakat suku Bugis merupakan warisan dari leluhur yang harus dijaga, tradisi uang panai merupakan tradisi yang harus ada dalam pernikahan masyarakat suku Bugis karena tanpa uang panai maka tidak ada pernikahan (Alfariz, 2020). Pemberian uang panai dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan merupakan suatu pembuktian tentang tanggung jawab laki-laki yang ingin menikahi perempuan, hal ini juga merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan untuk keluarga perempuan (Santi, 2017).

Teori diatas sejalan dengan budaya berupa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku bugis yang bermigrasi dari sulawesi ke kampung bugis serang banten dan sampai saat ini memiliki keturunan dan perkampungan sendiri. Serta yang menjadi fokus penelitian ini bagaimana suatu tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dikarenakan adanya beberapa hal yang mengharuskan tradisi tersebut diubah karena pola pikir manusia yang semakin berkembang sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi saat ini, dalam adat pernikahan suku bugis di kampung bugis terdapat beberapa tahapan penyerahan uang panai adapun proses pemberian uang panai tersebut diantaranya:

a. Pihak keluarga pria mengirim utusan kepada pihak keluarga wanita untuk membicarakan perihal jumlah besaran uang panai yang harus diberikan. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah orang yang dituakan dalam garis keluarga dekat seperti

ayah, kakek, paman, dan kakak tertua.

b. Selanjutnya Setelah utusan pihak keluarga pria sampai di rumah tujuan, pihak keluarga wanita mengutus orang yang dituakan dalam garis keluarganya untuk menemui utusan dari pihak pria. Setelah berkumpul maka pihak keluarga wanita menyebutkan besaran uang panai yang harus diberikan oleh pihak keluarga pria. Jika pihak keluarga calon suami menyanggupi maka selesailah proses tersebut. Akan tetapi jika merasa terlalu mahal maka terjadilah tawar menawar berapa nominal yang disepakati antara kedua belah pihak.

c. Setelah terjadi kesepakatan antara keluarga mempelai wanita dan keluarga mempelai pria, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga pria untuk menyerahkan sejumlah uang panai yang telah disepakati bersama.

d. Tahap selanjutnya adalah pihak keluarga pria datang ke rumah pihak keluarga wanita pada waktu yang telah disepakati sebelumnya dan menyerahkan uang panai yang telah disepakati sebelumnya.

e. Setelah uang panai diserahkan selanjutnya membahas mahar apa yang akan diberikan kepada calon istri nantinya. Adapun masalah mahar tidak serumit proses uang panai. Mahar pada umumnya disesuaikan pada kesanggupan calon suami yang akan langsung disebutkan saat itu juga.

Pada perkawinan suku bugis pada era sekarang ini umumnya mahar tidak berupa uang, akan tetapi berupa barang seperti tanah, rumah, atau perhiasan. Itulah rentetan proses penentuan hingga penyerahan uang panai dan mahar. Besar kecilnya uang panai dalam tradisi pernikahan suku bugis ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Uang panai yang diistilahkan masyarakat kampung bugis dengan dui balanca (uang belanja) ini memang benar pada akhirnya ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Akan tetapi, pihak keluarga perempuan sebelumnya sudah mematok nominal yang nantinya akan dinegosiasikan lebih jauh lagi. Jadi tidak murni berdasarkan

mufakat kedua pihak mempelai. Namun tidak dapat disangkal bahwa masalah uang panai yang sangat tinggi sehingga perkawinan sering tidak dapat dilaksanakan. Jika uang panai yang di targetkan pihak keluarga istri tidak dapat dipenuhi oleh calon suami maka secara otomatis perkawinan akan batal. Akibat dari batalnya memenuhi uang panai maka pihak keluarga kedua mempelai akan menjadi buah bibir dalam masyarakat.

Pengaruh penentuan jumlah uang panai juga menjadi suatu cara untuk dapat mengangkat status sosial dalam masyarakat. Bagi pihak keluarga perempuan dapat mematok jumlah uang panai yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panai tersebut. Selain itu penentuan jumlah Uang Panai juga merupakan penolakan lamaran secara halus sehingga tidak jadi untuk melamar.

Makna Tradisi Uang Panai dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis di Kampung Bugis

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya makna yang terkandung dalam uang panai merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu dicintai dan rela melakukan segalanya termasuk syarat uang panai, yang tidak menjadi berat bahkan menjadi beban, sebab laki-laki tersebut ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan yang ia cintai. Maka makna yang sebenarnya terkandung dalam uang panai sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, apalagi hal ini berkaitan dengan calon pendamping hidup. Sehingga uang panai bukan lagi sebagai beban yang menyebabkan berbagai permasalahan sosial. Makna sebenarnya yang terkandung dalam uang panai adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki.

Jika kita melihat beberapa budaya pernikahan, uang panai merupakan bentuk budaya

perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari uang panai, telah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai, memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan (Haeruddin, 2017:56).

Pentingnya tradisi uang panai ini dalam pernikahan adat suku bugis di kampung bugis menjadikan tradisi ini tetap terus dilaksanakan dari waktu ke waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena di dalam tradisi uang panai terdapat banyak simbol yang memiliki arti dan makna khusus serta banyaknya manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan tradisi uang panai tersebut. Budaya uang panai yang sampai saat ini dipertahankan oleh suku bugis di kampung bugis memiliki beberapa makna simbolik sebagai berikut:

- a. Sebagai simbol pengikat atau *passio* atau tanda sahnya pelamaran, uang panai bermakna sebagai pengikat agar sang wanita yang telah dilamar tidak akan menerima lagi lamaran dari orang lain walaupun uang panai yang ditawarkan laki-laki lain lebih tinggi.
- b. Sebagai simbol keikhlasan dan ketulusan sang pria untuk melamar dan menikahi gadis pujaannya. Munculnya semangat kerja bagi para pria yang ingin menikahi gadis suku bugis. Sehingga wanita yang benar-benar dicintainya akan menjadi motivasi yang sangat besar baginya untuk memenuhi jumlah uang belanja yang disyaratkan. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dari dalam diri manusia dalam hal ini untuk memenuhi jumlah uang panai, yang kemudian akan mempengaruhi cara bertindak seseorang.
- c. Uang panai sebagai bentuk penghormatan dari pihak keluarga pria kepada pihak keluarga perempuan jika jumlah uang panai yang di patok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria.

Makna uang panai diyakini masyarakat suku bugis memiliki manfaat sebagai

pembelajaran hidup diantaranya nilai kepribadian, nilai pengetahuan, nilai sosial, dan nilai religius. Jika masyarakat bugis memahami makna dari uang panai semestinya tradisi ini tidak menjadi polemik masyarakat bugis tapi dipandang sebagai tradisi yang memberikan banyak pembelajaran hidup. Realita yang terjadi, tidak sedikit masyarakat bugis yang melaksanakan tradisi ini tapi tidak memahami nilai-nilai filosofinya. Sehingga terjadi pergeseran makna tentang uang panai itu sendiri. Masyarakat memahami bahwa uang panai sebagai bentuk unjuk kemampuan bahwa berapapun uang panai yang dipatok oleh pihak perempuan sanggup dikabulkan oleh pihak laki-laki, dimana dalam prinsip tersebut berpegang teguh pada budaya siri atau malu dalam arti seorang laki-laki tidak mau direndahkan hanya karena persoalan uang panai.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. nilai sosial yang terkandung dalam uang panai adalah masyarakat menganggap hal yang wajib disediakan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga mempelai wanita, di sisi lain tingginya uang panai akan membuat laki-laki tersebut berpikir seribu kali untuk menceraikan istrinya karena ia sudah berkorban banyak untuk mempersunting istrinya.

Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Jumlah Uang Panai dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis di Kampung Bugis

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya masyarakat suku bugis yang menikah menggunakan adat bugis tidak terlalu mempermasalahkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panai yang harus diberikan oleh pihak keluarga pria, dikarenakan semua hasil keputusan dan salah satunya keputusan besaran uang panai melalui proses negosiasi dan berujung pada kesepakatan. Kecil maupun besarnya uang panai tergantung kesepakatan antara kedua keluarga yang ingin melaksanakan pernikahan.

Besaran uang panai ditentukan pada saat negosiasi antara dua belah pihak yaitu keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, dimana keluarga perempuan mematok besaran uang panai terlebih dahulu sehingga keluarga laki-laki diberikan kesempatan apakah bisa dipenuhi ataukah tidak bisa dipenuhi sehingga proses negosiasi berlangsung dan sampai kepada keputusan akhir apakah diterima atau tidak. Budaya uang panai merupakan suatu proses penetapan besaran jumlah uang belanja yang diminta pihak keluarga perempuan, jika terlalu besar uang panai yang diminta terkadang menimbulkan berbagai persoalan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, dari pihak laki-laki tidak dapat memenuhi permintaan dari keluarga perempuan sehingga terpaksa meminjam hutang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan uang panai yang diminta keluarga perempuan dan banyak juga laki-laki yang terpaksa mundur sehingga pernikahan tidak dilaksanakan (Arifuddin, 2013:5).

Penentuan besaran jumlah uang panai ditentukan oleh keluarga perempuan ketika ada laki-laki yang datang melamar, sehingga terjadi negosiasi antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan tentang kesepakatan jumlah uang panai, keluarga laki-laki sebelum datang melamar perempuan suku Bugis Bone harus mempersiapkan terlebih dahulu uang panai nya karena pada pembahasan awal sebelum melamar yaitu pembahasan tentang uang panai yang merupakan kebutuhan keluarga perempuan pada saat melaksanakan pesta pernikahan untuk menjamu tamunya. Pemberian uang panai kepada pihak perempuan sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen seorang laki-laki yang ingin menikahi perempuan, sehingga banyak juga pihak laki-laki yang memberikan uang panai yang cukup fantastis kepada pihak perempuan supaya mengurangi resiko penolakan, dan disisi lain juga dapat menunjukkan status keluarga laki-laki. Penentuan besaran uang panai terkadang menjadi formalitas dalam sebuah pernikahan demi menjaga citra keluarga perempuan, dalam artian uang panai yang diminta keluarga perempuan cukup tinggi tetapi dalam pemberian uang panai dari pihak mempelai laki-laki tidak demikian, dimana dalam pemenuhan uang panai terkadang dari keluarga perempuan sendiri yang tanggung, hal ini banyak terjadi dalam masyarakat Bugis Bone (Rinaldi, 2022:365).

Hasil wawancara dengan informan tentang uang panai yang ada dalam masyarakat suku di kampung bugis, terkait faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panai yang harus diberikan oleh pihak keluarga pria kepada pihak keluarga wanita sebagai berikut:

- a. Status ekonomi keluarga calon istri tidak menjadi suatu aturan yang diterapkan oleh seluruh masyarakat kampung bugis yang akan melaksanakan pernikahan. Tetapi masih ada yang menerapkan hal tersebut dikarenakan calon keluarga mempelai wanita merupakan keluarga yang kaya maka timbul rasa gengsi sehingga akan meminta uang panai yang tinggi pula kepada pria yang ingin melamarnya.
- b. Jenjang pendidikan calon istri, apabila suku bugis yang berada di sulawesi faktor tersebut akan mempengaruhi terhadap besaran uang panai yang harus diberikan oleh pihak keluarga pria. Apalagi calon mempelai sudah memiliki pekerjaan yang tetap tetapi lain halnya yang terjadi di kampung bugis, besaran uang panai dikembalikan pada kesepakatan bersama antara dua keluarga tidak terlalu fokus pada faktor tersebut.
- c. Faktor keturunan juga sering menjadi penyebab tingginya uang panai yang harus diberikan oleh pihak pria dikarenakan apabila wanita merupakan keturunan darah biru atau di dalam suku bugis disebut sebagai keturunan daeng maka pihak pria harus bersedia memberikan uang panai yang tinggi, dan bahkan terkadang wanita yang berasal dari keturunan darah biru akan memilih pria yang berasal dari darah biru pula yang akan dijadikan suami. Tetapi hal ini tidak menjadi aturan utama yang diterapkan di kampung bugis.
- d. Selanjutnya yaitu terkait kecantikan calon istri, yang terjadi pada suku bugis biasanya pria yang ingin melamar wanita yang memiliki paras cantik akan memberikan uang panai yang tinggi dikarenakan bentuk penghargaan kepada calon istrinya dan hal demikian terkadang wanita yang cantik tersebut tidak mempermasalahkan calon suaminya memiliki paras biasa saja ataupun berumur jauh diatas wanita tersebut yang penting diberikan uang panai dan mahar yang sangat tinggi, tetapi kembali lagi pada kesepakatan kedua keluarga tersebut.

Sesungguhnya yang besar keberkahannya dalam sebuah pernikahan yaitu yang memudahkan, bukan yang memberikan uang panai yang tinggi, ketika datang laki-laki yang

mau melamar sudah memiliki potensi jangan dipersulit, karena uang panai yang diberikan nanti akan habis baik besar maupun kecil semua akan habis ketika selesai pernikahan. Proses penentuan uang panai harusnya melibatkan keluarga inti perempuan saja, karena kalau semua keluarga dilibatkan akan membuat lama dalam penentuan besaran uang panai yang diminta keluarga perempuan. Sebagai masyarakat islam seharusnya yang menjadi standar pernikahan yaitu agama, dalam agama islam yang diwajibkan hanyalah pemberian mahar dan sebaik-baiknya mahar yaitu tidak memberatkan pihak laki-laki, tanpa uang panai pun pernikahan bisa digelar dan itu sah. Untuk memilih perempuan perlu melihat empat hal yaitu, kekayaannya, kecantikannya, keturunannya dan karena agamanya. Hal yang harus diutamakan yaitu dasar agama, sehingga uang panai bukan menjadi persoalan. Masyarakat kebanyakan mengutamakan adat sehingga uang panai harus ada dan uang panai yang diminta tergolong tinggi sehingga dapat memberatkan keluarga laki-laki. Disisi lain ada juga yang menjadikan formalitas besaran uang panai yang diberikan hal ini untuk menjaga citra keluarga perempuan.

Simpulan

Proses pemberian uang panai yang terjadi di Kampung Bugis diantaranya pengiriman utusan dari pihak pria ke pihak wanita untuk membahas besaran uang panai dan yang berangkat yaitu keluarga dekat pria, pihak wanita menentukan nominal uang panai sampai menemukan kesepakatan antara dua keluarga, pembahasan terkait kedatangan pihak pria untuk menyerahkan uang panai, penyerahan uang panai dari pihak pria, setelah uang panai diserahkan maka pembahasan selanjutnya yaitu terkait mahar apa yang akan diberikan oleh pihak pria. Setelah semua selesai maka masuk ke tanggal resepsi serta apa saja yang harus dipersiapkan menuju hari pernikahan. Pada proses pemberian uang panai yang terjadi di kampung bugis tidak terlalu terpaku dengan jumlah uang panai yang tinggi karena kembali lagi pada kesepakatan, berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengedepankan besaran uang panai. Uang panai mengandung beberapa makna diantaranya merupakan pemberian hadiah untuk pihak mempelai wanita sebagai biaya resepsi pernikahan yang sudah

berlaku secara turun temurun mengikuti adat istiadat, simbol penghargaan atau penghormatan, simbol pengikat, simbol keikhlasan dan ketulusan yang memiliki makna yang merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu dicintai dan rela melakukan segalanya, ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan. Maka dari itu makna yang sebenarnya terkandung dalam uang panai sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panai pada umumnya adalah sangat dipengaruhi oleh status sosial yang mau melaksanakan pernikahan, pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, dan faktor keturunan menjadi dasar utama. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan dua pihak. Namun perlu diketahui yang berlaku di Kampung Bugis faktor-faktor diatas tidak menjadi patokan besarnya jumlah uang panai yang harus diberikan oleh pihak keluarga pria, besaran uang panai ini tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak keluarga, artinya antara keduanya tidak ada yang merasa keberatan memberikan uang panai tersebut. Faktor yang mempengaruhi uang panai pada pernikahan suku bugis di kampung bugis tidak terpaku pada faktor-faktor pada umumnya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sangat memperhitungkan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya uang panai.

Referensi

- Achmadi Abby Fathul, Irfani, Topan Muhammad. 2021. Perkawinan Adat Suku Dayak Meratus Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*. Vol. 2. Issue. 1.
- Alimuddin, Asriani. 2020. Makna Simbolik Uang Panai Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Di Kota Makassar. *Jurnal Al-Qisthi Sosial dan Politik*, Vol. 10 (2).
- Bakti Faisal Andi, Diaspora Suku Bugis di Alam Melayu Nusantara. *Ininnawa*. Vol. 1
- Elvira, Rika. 2014. Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar . Universitas Hasanuddin Makassar.

- Faisal, D Muhammad .2020. Dampak Psikologis Laki-Laki Terhadap Tingginya Uang Panai Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
- Kamal, Reski. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Uang Panai Di Kelurahan. Pattalassan. UIN Alauddin.
- Dwi Chaesty Asri, Muttaqin Darmawan. 2022. Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar. *Jurnal Sinestesia*. Vol. 12 (2).
- Septiana, Rilmi, et. al. 2021. Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal. *Jurnal EDULEC*. Vol. 1. Issue. 1.
- Gafur Abdul. 2021. Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Vol. 21 (2).
- Jamaluddin, Djirong Agussalim, Irfan. 2018. Perancangan Ilustrasi Sejarah Uang Panai. Diss. Fakultas Seni dan Desain.
- Maria Kapojos Shintia, Wijaya Hengki. 2018. Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang*. Vol. 6 (2).
- Mustafa Mutakhirani, Syahrani Irma. 2020. Penggeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai Dalam Perspektif Budaya Siri. *Jurnal Yaqzhan*. Vol. 6 (2).
- Nelmawarni. 2021. Stereotif Suku Bugis Dalam Perspektif Sejarah. *Majalah Ilmiah Tabuah*. Vol. 25 (1).
- Yanwar Pribadi. 2016. Pengembangan Masyarakat Muslim Karangantu Pada Masa Desentralisasi. *Lembaran Masyarakat*. Vol. 1 (1).
- Reski Daeng, Rumampuk Selvie, Damis Mahyudin. 2019. Tradisi Uang Panai Sebagai Budaya Bugis. *Jurnal Holistik*. Vol. 12 (2).
- Rinaldi, Azis Fatimah, Arifin Jamaluddin. 2023. Problematika Uang Panai Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Bone. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*. Vol.5 (1).
- Rinaldi, et.al. 2022. Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone. *Jurnal Pendidikan*. Vol. X, Issu. 3.
- Sembiring Elsaninta, Christina Vanny. Kedudukan Hukum Perkawinan Adat Di Dalam Sistem Hukum Perkawinan Nasional Menurut UU NO.1 Tahun 1974. *Jurnal Of Law, Society, and Civilization*. Vol. 2 (2).
- Yusri, Andi . 2017. Analisa Yuridis Tentang Uang Panai. Universitas Bosowa.
- Sari, H, et.al. 2019. Fenomena Pernikahan Adat Bugis (Dulu dan Kini). LPPI UM Palopo. https://drive.google.com/file/d/1FBjMi1v_ibnbuCNJwr1uXKJLIA_dtQJv/view?usp=drivesdk
- Hudjolly, M.Phil., dkk. 2010. Nalar dan Destinasi. Re-Kreasi. https://sg.docworkspace.com/l/sIK28h_zJAcTW2aYG?sa=share.copy_link
- Manan, A. 2021. Metode Penelitian Etnografi. AcehPo Publishing. https://sg.docworkspace.com/l/sIHe8h_zJAclY2aYG?sa=share.copy_link